

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI *COOPERATIVE LEARNING* TIPE TAI
(*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*)**

Ahmad Amarullah

Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ahmadamarullah.umt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Pembelajaran yang digunakan pada Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Adapun tahap-tahap penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut: Konsep pokok penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hasil penelitian yang didapatkan pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (66,7%) dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67, siklus II mencapai 25 siswa (83,3%) dengan rata-rata hasil belajar 74, serta siklus III mencapai 28 siswa (93,3%) dengan rata-rata hasil belajar mencapai 77. Simpulan, Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tangerang dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata kelas dan siswa yang mencapai KKM.

Kata Kunci: Kemampuan Matematika, Metode *Team Assisted Individualization* (TAI)

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes through cooperative learning type TAI (Team Assisted Individualization) in fifth grade students of SD Muhammadiyah 4 Tangerang City. This research was conducted on 30 students consisting of 14 male students and 16 female students. The learning used in this research is classroom action research using the spiral model of Kemmis and Mc Taggart. The stages of classroom action research according to Kemmis and Mc Taggart are as follows: The main concept of classroom action research consists of four components, namely planning (planning), action (acting), observation (observing) and reflection (reflecting). The results obtained in the first cycle, students who achieved complete learning were 20 students (66.7%) with an average score of 67 student learning outcomes, the second cycle reached 25 students (83.3%) with an average learning outcome. 74, and the third cycle reached 28 students (93.3%) with an average learning outcome of 77. In conclusion, the application of the Team Assisted Individualization learning model

to fifth grade students of SD Muhammadiyah Tangerang can improve students' mathematics learning outcomes. This can be seen from the increase in class averages and students who reach the KKM.

Keywords: *Mathematical Ability, Team Assisted Individualization (TAI) Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjalani kelangsungan hidup negara dan bangsa. Salah satu yang menjadi permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa, terutama pada pelajaran matematika. Keadaan ini sangat menyedihkan, mengingat matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan dalam bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan bentuk kemampuan-kemampuan tersebut yang ditumbuh kembangkan sebagai hasil belajar.

Mengacu pada Satuan Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan

bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara". Undang-undang ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi.

Ruhimat (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar diri siswa.

Selama ini, dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) kebanyakan guru menyampaikan materi dengan cara yang monoton. Guru memberikan materi dengan cara menerangkan saja sedangkan siswanya hanya mendengarkan. Kemudian, apabila guru telah selesai menerangkan, siswa mencatat materi yang telah disampaikan/ditulis oleh guru. Hal inilah yang membuat siswa merasa jenuh dan tidak senang dengan pembelajaran matematika. Apabila siswa tidak menyukai pelajarannya, bukan tidak mungkin dalam pelajaran tersebut siswa akan dinyatakan gagal. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya minat, motivasi, dan keaktifan serta hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

Pandangan para ahli mengenai pengertian belajar berbeda-beda, sehingga muncul pengertian belajar yang beraneka ragam dan terdapat satu pengertian belajar yang telah disepakati oleh para ahli. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2011). Berdasarkan pengertian Slameto diatas, maka penulis menjabarkan bahwa belajar merupakan usaha seseorang dalam memperoleh sebuah perubahan secara menyeluruh dari tidak tahu menjadi tahu melalui pengalaman lingkungannya.

Pendapat Skinner (2009) seperti dikutip oleh Dimiyati (2019) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku, perilaku disini diartikan penulis, bahwa pada saat orang belajar, responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar responnya menurun. Sedangkan belajar menurut Morgan (2007) yaitu setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. (Purwanto 2018). Dapat diartikan, bahwa setiap perubahan yang dilakukan oleh seorang anak diperoleh melalui latihan atau pengalamannya sendiri.

Dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui meningkatnya keefektifan belajar seorang anak dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu terdapat beberapa pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik Berdasarkan pengertian Sudjana mengenai hasil belajar, bahwa seseorang mengalami perubahan yang berupa aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemikiran, aspek afektif berkaitan dengan sikap, dan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan gerak tubuh.

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan (Nuraeni, 2018). Dari definisi hasil belajar menurut Suprijono, maka penulis menyatakan bahwa hasil belajar tersebut berupa perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi, serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang anak. Dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan metode belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai baik oleh guru maupun siswa. Beberapa metode yang dipakai diantaranya adalah metode pembelajaran *cooperative learning*.

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Menurut Rusman (2012), pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Adapun menurut Karli menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih (Hamdani, 2011).

Penulis mengembangkan pengertian pembelajaran kooperatif menurut Rusman yaitu siswa belajar dalam kelompok kecil secara bekerja sama yang dalam kelompok tersebut beraneka ragam, *cooperative learning* suatu strategi belajar mengajar yang didalamnya terdapat kerjasama antar siswa dengan menekankan sikap dan perilaku. Salah satu tipe dari metode

belajar kooperatif learning adalah tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dikembangkan oleh Slavin yaitu dengan menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran yang individual. Matematika TAI diprakarsai sebagai usaha merancang sebuah bentuk pengajaran individual yang bisa menyelesaikan masalah-masalah yang membuat metode pengajaran individual menjadi tidak efektif (Nurulita, 2009).

Pada metode belajar tipe TAI memiliki berbagai dinamika motivasi yaitu para siswa saling mendukung dan saling membantu satu sama lain untuk berusaha keras karena mereka semua menginginkan tim mereka berhasil. Dalam TAI, para siswa bekerja dalam tim-tim pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab mengelola tim dan memeriksa secara rutin latihan

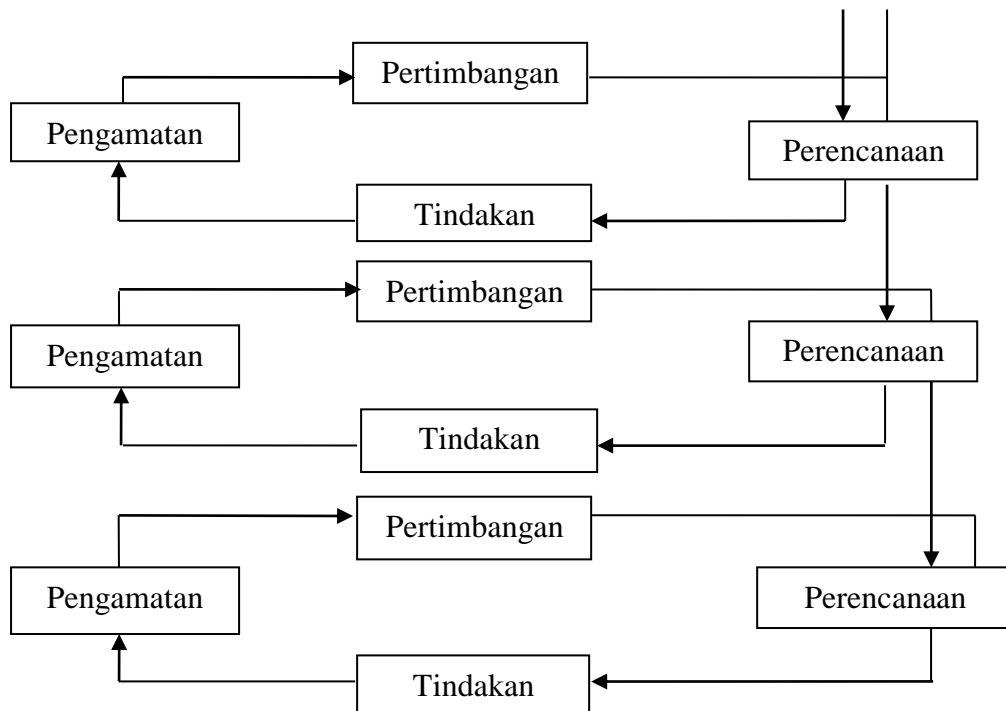
mereka serta memberikan dorongan untuk maju.

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengaplikasikan metode belajar kooperatif learning tipe TAI sebagai bagian dari metode kreatif pembelajaran, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode belajar Cooperatif Learning tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar matematika melalui *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan dengan menggunakan model Kurt Lewin. Berikut adalah gambar Model Penelitian Tindakan Kurt Lewin.



Gambar 1.
PTK Model Kurt Lewin

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1). Menyusun Perencanaan (*Planning*)
Pada tahap ini kegiatan yang harus dilakukan adalah membuat RPP, mempersiapkan sarana pendukung yang diperlukan dalam kelas, mempersiapkan instrumen untuk menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
- 2). Melaksanakan Tindakan (*Acting*)
Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam RPP, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir.
- 3). Melakukan Pengamatan (*Observing*)
Pada tahap ini yang harus dilaksanakan adalah mengamati perilaku siswa siswi yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran. Memantau kegiatan diskusi atau kerjasama antar kelompok, mengamati pemahaman tiap siswa dalam penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan PTK.
- 4). Melakukan Refleksi (*Reflecting*)
Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai.

Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana dan pelaksana kegiatan. Peneliti bekerja melakukan pengamatan dibantu oleh dua orang observer sebagai pengamat kegiatan yang telah disiapkan oleh

peneliti sekaligus sebagai sumber data guna menguji keabsahan datas.

Subyek Penelitian

Adapun yang dijadikan subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Muhammadiyah Kota Tangerang dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan.

Tekhnik Analisis Data

Bogdan & Bilken dalam Moleong (2011:248) berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data berupa tekhnik analisis kuantitatif dan tekhnik analisis kualitatif.

1). Tekhnik Analisis Kuantitatif

Tekhnik ini dapat dilakukan dengan cara membuat prosentase dari siswa mengenai hasil belajar yang telah dicapai pada tiap siklus. Hasil belajar tersebut didapat setelah siswa mengerjakan instrumen-instrumen yang telah diberikan oleh guru.

2). Tekhnik Analisis Kualitatif

Tekhnik ini dilakukan dengan membuat peringkat dari setiap siklus dengan tingkatan kurang, cukup, baik, sangat baik. Tujuannya untuk mengetahui kemampuan seorang anak dalam memahami materi serta model pembelajaran yang digunakan.

Keabsahan Data

Menurut Iskandar keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (realibilitas). Dalam menguji

keabsahan data, yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu :

1. Berdiskusi dengan teman sejawat seperti guru atau observer dan pembimbing atau kepala sekolah.
2. Melakukan member check, yakni memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara, apakah keterangan/informasi itu tidak berubah.

HASIL PENELITIAN

Temuan Penelitian

Siklus I

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah

merancang skenario pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, sebagai berikut :

- 1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator yang dicapai pada siklus I.
- 2). Mempersiapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI
- 3). Mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui metode TAI.
- 4). Mempersiapkan Instrument yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 1.
Daftar Nilai Akhir Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Hasil	
		Tuntas	Belum Tuntas
45	1		√
50	6		√
55	3		√
60	2	√	
65	2	√	
70	6	√	
75	3	√	
80	2	√	
85	4	√	
90	1	√	

Dari daftar nilai di atas, diketahui bahwa nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 60. Dari 30 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM terdapat 10 siswa, serta siswa yang

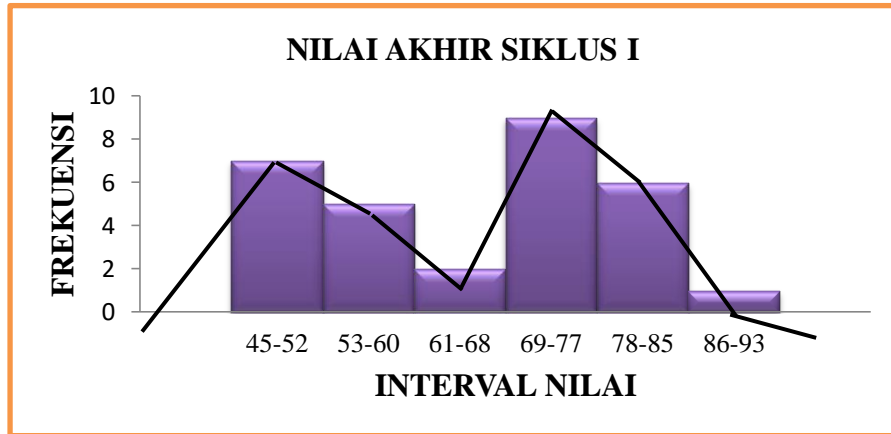
mendapat nilai diatas KKM terdapat 20 siswa. Jadi pada siklus I, siswa yang belum tuntas terdapat 10 siswa. Berikut merupakan persentase nilai akhir siklus I :

Tabel 2.
Persentase Nilai Akhir Siklus I

Interval Nilai	F. Absolut	F. Relatif (%)
45 – 52	7	23,3
53 – 60	5	16,7
61 – 68	2	6,7

69 – 77	9	30
78 – 85	6	20
86 – 93	1	3,3

Keterangan : Rata – Rata Nilai : 67
 Nilai Tertinggi : 90
 Nilai Terendah : 45
 Siswa yang mencapai KKM : 20
 Jumlah Siswa : 30



Gambar 2.
 Grafik Histogram Nilai Akhir Siklus I

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah merancang skenario pembelajaran matematika berdasarkan refleksi pada siklus I :

- 1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siklus II dengan alokasi waktu 2 pertemuan.
- 2). Mempersiapkan bahan ajar/materi mengenai simetri lipat untuk didiskusikan bersama kelompoknya.
- 3). Mempersiapkan tes individu untuk siswa.
- 4). Saat berdiskusi, siswa diminta aktif untuk saling mengajari teman

kelompoknya yang masih belum paham pada materi tersebut, sehingga diakhir siklus kelompoknya memperoleh penghargaan team terbaik.

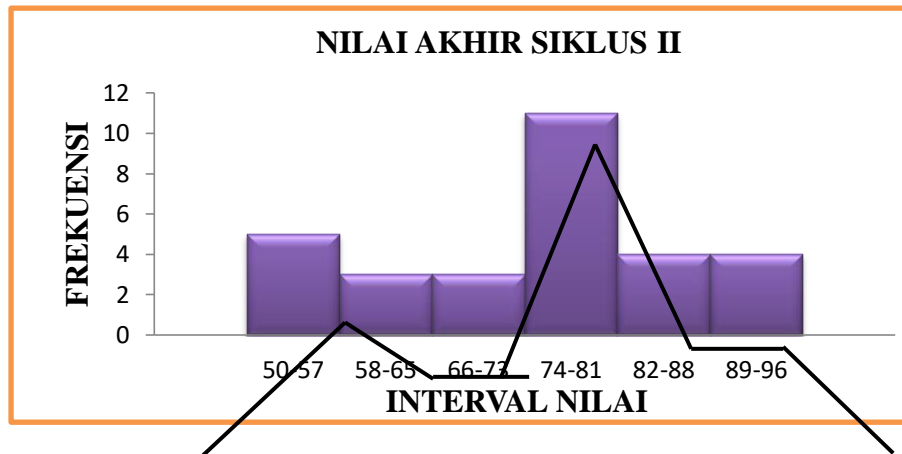
- 5). Waktu yang digunakan harus lebih tepat.
- 6). Guru membimbing kelompok yang merasakan keulitan dalam memahami materi
- 7). Guru menginformasikan kepada siswa bahwa kelompok yang terbaik adalah kelompok yang nilai diskusinya lebih tinggi daripada kelompok lain.

Tabel 3.
 Persentase Nilai Hasil Belajar Siklus II

Interval Nilai	F. Absolut	F. Relatif (%)
50 – 57	5	16,7
58 – 65	3	10
66 – 73	3	10

74 – 81	11	36,7
82 – 88	4	13,3
89 – 96	4	13,3

Keterangan : Rata – Rata Nilai : 74
 Nilai Tertinggi : 95
 Nilai Terendah : 50
 Siswa yang mencapai KKM : 25
 Jumlah Siswa : 30



Gambar 3.
 Grafik Histogram Nilai Tes Akhir Siklus II

Siklus III

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah merancang skenario pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, sebagai berikut :

- 1). Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan indikator yang dicapai pada siklus III.
- 2). Mempersiapkan bahan ajar/materi.
- 3). Pada saat diskusi, diharapkan seluruh siswa dapat lebih aktif lagi. Siswa yang tidak mau mengajarkan teman kelompoknya yang merasakan kesulitan, diharapkan dapat membantunya melalui bimbingan dari temannya.

Dan siswa yang masih malu untuk bertanya di upayakan dapat bertanya jika mengalami kesulitan.

- 4). Guru meminimalisir waktu pembelajaran TAI, agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan aturannya.
- 5). Diharapkan pada siklus III ini seluruh siswa dapat mencapai nilai KKM dan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

Dan team terbaik pada siklus III ini jatuh pada kelompok C dengan perolehan nilai sebesar 100. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah. Adapun hasil tes akhir siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 4.
 Daftar Nilai Akhir Siklus III Kelas V

Nilai	Jumlah Siswa	Hasil
-------	--------------	-------

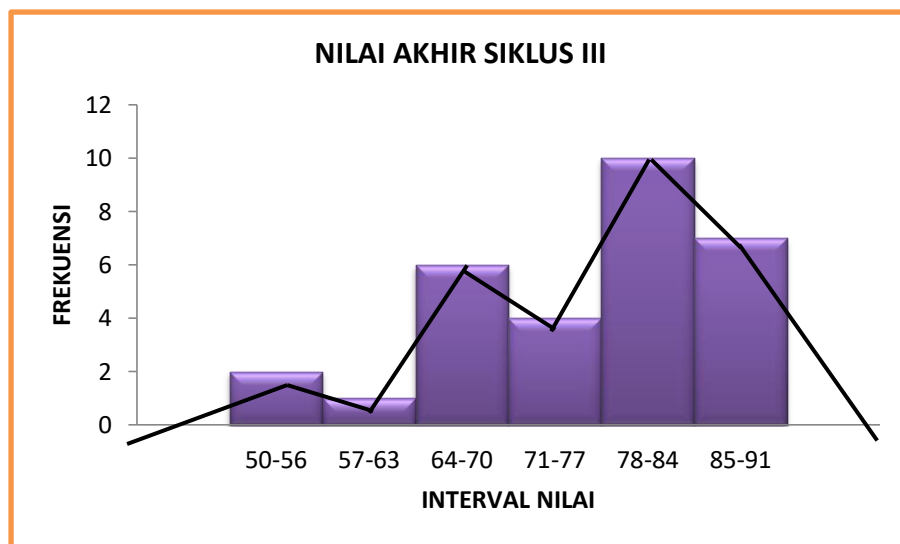
		Tuntas	Belum Tuntas
50	1		√
55	1		√
60	1	√	
70	6	√	
75	4	√	
80	10	√	
85	4	√	
90	3	√	

Dari daftar nilai di atas, diketahui bahwa nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 60. Dari 30 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM terdapat 2 siswa, serta nilai diatas KKM terdapat 28 siswa. Jadi pada siklus III, masih terdapat 2 siswa yang belum tuntas. Berikut ini merupakan persentase nilai akhir siklus III.

Tabel 5.
Persentase Nilai Hasil Belajar Siklus III

Interval Nilai	F. Absolut	F. Relatif (%)
50 – 56	2	6,7
57 – 63	1	3,3
64 – 70	6	20
71 – 77	4	13,3
78 – 84	10	33,3
85 - 91	7	23,3

Keterangan : Rata – Rata Nilai : 77
 Nilai Tertinggi : 90
 Nilai Terendah : 50
 Siswa yang mencapai KKM : 28
 Jumlah Siswa : 30



Gambar 4.
Grafik Histogram Tes Akhir Siklus III

Observasi

Seperti siklus-siklus sebelumnya, kegiatan observasi ini dilakukan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada tahap ini guru mendokumentasikan seluruh proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan, siswa banyak mengalami peningkatan. Siswa dapat belajar TAI dengan waktu kurang dari yang telah ditentukan oleh guru, serta tidak banyak siswa yang berbicara diluar konteks. Semua fokus terhadap pembelajaran TAI.

Hampir seluruh siswa berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif TAI sangatlah menyenangkan, dikarenakan ketika mereka mengalami kesulitan dapat bertanya melalui kelompoknya sendiri. Serta diketahui pula dalam nilai hasil belajar siswa siklus III yang mengalami kenaikan dari hasil belajar di siklus I dan II.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama siklus III, dapat dikemukakan bahwa hasil belajar kelas V sudah mengalami peningkatan. Hal ini ditinjau dari nilai rata-rata keseluruhan siswa sampai dengan siklus III. Selama penyajian materi, siswa terlihat fokus terhadap materi yang telah disajikan oleh guru. Selain itu juga, aktivitas siswa yang mengganggu suasana kelas pun mulai berkurang.

Pada siklus III ini, siswa sudah menunjukkan aktifitas yang baik selama belajar kelompok. Dalam berdiskusi, seluruh siswa harus aktif agar bisa mendapatkan posisi sebagai team terbaik. Pemberian penghargaan kepada siswa yang mengalami peningkatan cukup tinggi juga membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam siklus III ini masih terdapat 2 siswa yang nilainya belum mencapai KKM. sehingga peneliti bersama observer mengambil keputusan bahwa anak tersebut harus diberikan perhatian lebih dengan cara mengadakan bimbingan di luar jam sekolah. Oleh karena itu, peneliti dan observer memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooptiaf tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini, dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang karena sudah terlihat adanya perubahan hasil belajar matematika yang cukup signifikan.

PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari siklus I sampai siklus III dengan pemberian tindakan berupa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Team Assisted Individualization* di tiap siklusnya. Diperoleh beberapa data mengenai nilai siswa pada tiap siklusnya. Dalam hal ini, yang menjadi indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian yang telah ditetapkan adalah jika jumlah siswa mampu mencapai nilai KKM yaitu 60 serta dapat meningkatkan pemahamannya.

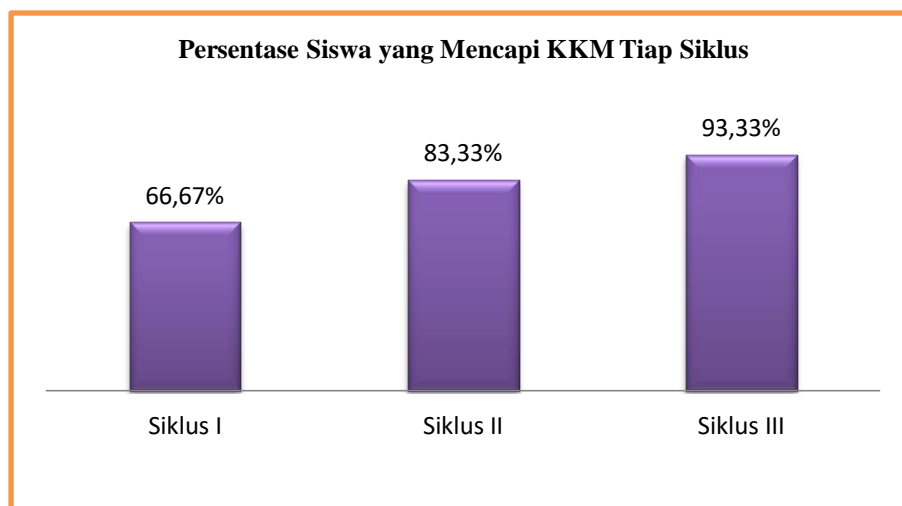
Dalam penerapan model TAI ini, guru memegang peranan yang sangat menentukan dalam menciptakan belajar kelompok yang efektif. Kegiatan guru dalam menciptakan suasana belajar kelompok yang efektif dapat berupa mengamati jalannya diskusi serta memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini telah dirasakan guru mulai dari siklus I. Dalam siklus I guru mengalami kesulitan dalam membimbing serta mengamati

kelompok sehingga belajar kelompok yang terjadi pun terlihat kurang efektif, namun guru mampu memecahkan kesulitannya tersebut pada siklus II dan III.

Selain itu pembelajaran kooperatif TAI ini, siswa dituntut untuk mencapai nilai diatas KKM. Dalam berdiskusi, siswa yang memiliki kemampuan cukup tinggi dituntut untuk membantu teman kelompoknya yang merasa kesulitan. Hal ini

dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu memperoleh nilai yang bagus dalam tes individu dan kelompok sehingga mendapatkan penghargaan sebagai kelompok terbaik.

Proses pembelajaran kooperatif TAI ini berpengaruh pada peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V. Hal ini terlihat dari diagram batang siswa yang mencapai KKM tiap akhir siklus di bawah ini:



Gambar 5.
Grafik Histogram Persentase Siswa yang Mencapai KKM Tiap Siklus

Dilihat dari diagram diatas, diketahui bahwa pada siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa (66,7%) dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 67, siklus II mencapai 25 siswa (83,3%) dengan rata-rata hasil belajar 74, serta siklus III mencapai 28 siswa (93,3%) dengan rata-rata hasil belajar mencapai 77.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 4 Kota Tangerang sebagai upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted*

Individualization (TAI). Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata kelas dan siswa yang mencapai KKM. Rata-rata kelas dalam siklus I adalah 67. Persentase siswa yang mencapai KKM 66,7%. Rata-rata kelas dalam siklus II adalah 74. Persentase siswa yang mencapai KKM 83,3%. Rata-rata kelas dalam siklus III adalah 77. Persentase siswa yang mencapai KKM 93,3%.

DAFTAR PUSTAKA

Dimiyati. (2019). *Psikologi olahraga untuk sepakbola*. UNY Press.

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Seti
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, T. (2018). Pembelajaran Kontekstual Melalui Penggunaan Multimedia Interaktif Model Simulasi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 9 Garut Tahun 2014-2015. *Jurnal Petik*, 4(1), 97-104.
- Nurulita, S. (2009). *Keefektifan Model Pembelajaran Bernuansa Numbered-Heads-Together (Nht) Dan Problem Based Instruction (Pbi) Pada Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Kelas Vii Semester 2 Smp Negeri 29 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 Pada Materi Segiempat* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Purwanto, Ngalim. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruhimat, Toto. (2014). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawaliper.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.